

MIGRATION CODE PADA *BACKEND* CRIMEZONE DARI PHP KE SCALA

Agus Suhendra¹ dan Adam Mukharil Bachtiar²

Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia
Jalan Dipatiukur No. 112-116, Coblong, Bandung, Jawa Barat

E-mail: ag.suhendra@gmail.com¹, adammb@outlook.com²

Abstract

Crimezone is the application of citizen journalism developed to report crimes in Bandung which is available on windows phone platform. In its use, this app still has some problems in the backend system. One that often occurs is failure in sending image stream data with a large size, the provided web service is slow in delivering the requested data, and the backend system is highly vulnerable of web attacks. The purpose of this research is to improve the performance of Crimezone's backend system. This is achieved by migrating from the current programming language to the new one. The selection of the Scala programming language will improve the performance of the backend system, facilitate use of asynchronous programming, concurrency, and parallelism and improve the security on the system.

Keyword: Crimezone, Code Migration, Scala, *Backend*

Abstrak

Crimezone merupakan aplikasi *citizen journalism* pada *mobile* yang dikembangkan untuk melaporkan bentuk kriminalitas di Kota Bandung yang tersedia dalam platform *windows phone*. Dalam penggunaannya, aplikasi ini masih memiliki beberapa masalah dari segi *backend* yaitu sering terjadinya kegagalan dalam mengirim data *image stream* dengan ukuran yang besar, layanan *web service* yang disediakan lambat dalam memberikan respon data yang diminta, dan sistem *backend*nya sangat rentan terhadap serangan web. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan performa dari sistem *backend* Crimezone. Hal ini dicapai dengan memigrasikan bahasa pemrograman yang digunakan ke bahasa pemrograman yang baru. Pemilihan Scala sebagai bahasa pemrograman akan meningkatkan performa sistem *backend*, memudahkan dalam menggunakan pemrograman *asynchronous*, *concurrency*, dan *parallelism* serta meningkatkan keamanan pada sistem.

Kata Kunci: Crimezone, Migrasi Kode, Scala, *Backend*

1. Pendahuluan

Selama beberapa dekade ini teknologi *web* berkembang dengan cepat. Perkembangan ini mengakibatkan banyak bahasa pemrograman baru bermunculan. Bahasa pemrograman baru ini hadir dengan kualitas yang lebih baik sehingga menjadikan dunia *web development* berkembang cepat. Persaingan ini hadir dalam hal performa, keamanan, kesederhanaan sintaks, optimalisasi, dan kemampuan untuk berkembang di masa datang, sehingga banyak *developer* yang memigrasikan kode program atau aplikasinya ke bahasa lain demi menjadikan program yang lebih baik dan cepat. Hal ini juga berlaku untuk aplikasi Crimezone.

Crimezone merupakan aplikasi *citizen journalism* pada *mobile* yang digunakan untuk melaporkan bentuk kriminalitas. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan *developer* aplikasi Crimezone, diperoleh informasi

bahwa aplikasi belum bekerja dengan baik karena masih terdapat beberapa kekurangan dari segi sistem *backend*. Pertama, sistem *backend* saat ini belum bekerja dengan baik dalam melayani akses pengguna. Hal ini dibuktikan dengan masih terjadinya kegagalan dalam mengirimkan data *image stream* dengan kapasitas yang besar. Kedua, sistem *backend* belum bekerja dengan cepat dan optimal yang dibuktikan dengan kinerja dari *web service* yang lambat dalam melayani *request* data dari pengguna, sehingga sering terjadinya *request time out*. Ketiga, sistem *backend* belum aman, dikarenakan sintaksis bahasa pemrograman yang digunakan tidak mengikuti standar yang diharuskan.

Secara umum, untuk membangun sistem *backend* yang baik dan bagus ditentukan oleh bahasa pemrograman yang digunakan. Pemilihan bahasa pemrograman yang tepat akan menentukan tingkat kualitas sistem yang dibangun. Ada beberapa kriteria yang menentukan bahasa pemrograman

man baik dan bagus. Pertama, penggunaan bahasa tersebut dapat menghasilkan kode yang lebih baik; dengan kode yang lebih baik akan menghasilkan performa yang cepat ketika dijalankan. Kedua, penggunaan bahasa tersebut dapat mengatasi masalah *concurrency* dan mendukung *parallelism* sehingga menjadikan program *scalable* [1]. Ketiga, kode yang ditulis secara *default* memiliki keamanan yang tinggi dalam melindungi terhadap berbagai jenis serangan *web* [2].

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dan berdasarkan studi literatur, didapatkan solusi yaitu dengan memigrasikan kode pada *backend* Crimezone dari PHP ke Scala. Pemilihan Scala sebagai bahasa pemrograman akan meningkatkan performa sistem *backend* [3], memudahkan dalam menggunakan pemrograman *asynchronous*, *concurrency*, dan *parallelism* serta meningkatkan keamanan pada sistem [4].

2. Metode Penelitian

Untuk memigrasikan sistem *backend* aplikasi Crimezone menggunakan pendekatan *Reference Migration Processes* (ReMiP). ReMiP merupakan model proses umum yang menggambarkan aktivitas yang dibutuhkan sebagai tahapan dalam proses migrasi. Proses-proses atau tahapan yang terjadi pada saat migrasi terdiri dari [3]:

Requirement Analysis

Tahap *requirement analysis* merupakan tahapan pertama di ReMiP. Pada tahap ini hanya dilakukan analisis kebutuhan nonfungsional karena memiliki dampak langsung terhadap pemilihan teknologi. Sementara itu, analisis fungsional tidak perlu dilakukan karena fungsionalitas sistem tidak mengalami perubahan. Selain itu, kebutuhan peralatan migrasi diperiksa dan semua kebutuhan dikelola untuk mengatasi perubahan.

Legacy Analysis

Pada tahap ini dimulai dengan menganalisis *legacy system* kasar. *Legacy system* dinilai kualitas teknis dan nilai bisnisnya.

Target Design

Pada tahap ini, arsitektur, struktur data, dan antarmuka pengguna dari sistem baru didefinisikan.

Pada tahap ini juga disertakan *artifact* sementara yang mungkin disertakan selama perubahan. Selain itu, *legacy artifact* dipetakan ke target *artifact* yang sesuai.

Strategy Selection

Pada tahap ini dilakukan pemilihan strategi migrasi yang akan digunakan. Strategi migrasi menjelaskan bagaimana *legacy system* akan dikonversi ke dalam sistem yang dimigrasikan. Strategi yang dipilih adalah strategi *re-implementation* dengan alasan sistem baru di kembangkan ulang berdasarkan ide-ide yang disediakan oleh *legacy software* tanpa mengubah fungsionalitas sistem yang ada. *Reimplementation* dimulai dengan menganalisis *legacy system*, kebutuhan fungsional, dan non-fungsional yang diambil.

Implementation

Pada tahap ini dilakukan implementasi desain sistem yang telah didefinisikan. Selain itu, *legacy system* dimigrasikan sesuai dengan strategi migrasi yang dipilih pada tahapan *strategy selection*.

Test

Pada tahap ini, sistem baru akan diuji, apakah mendukung fungsi yang sama dengan sistem lama.

Deployment

Tahap *deployment* merupakan tahap terakhir dalam tahapan migrasi perangkat lunak. Tahap ini berbicara bagaimana memperkenalkan sistem baru yang sudah dihasilkan dengan menggunakan strategi yang ada.

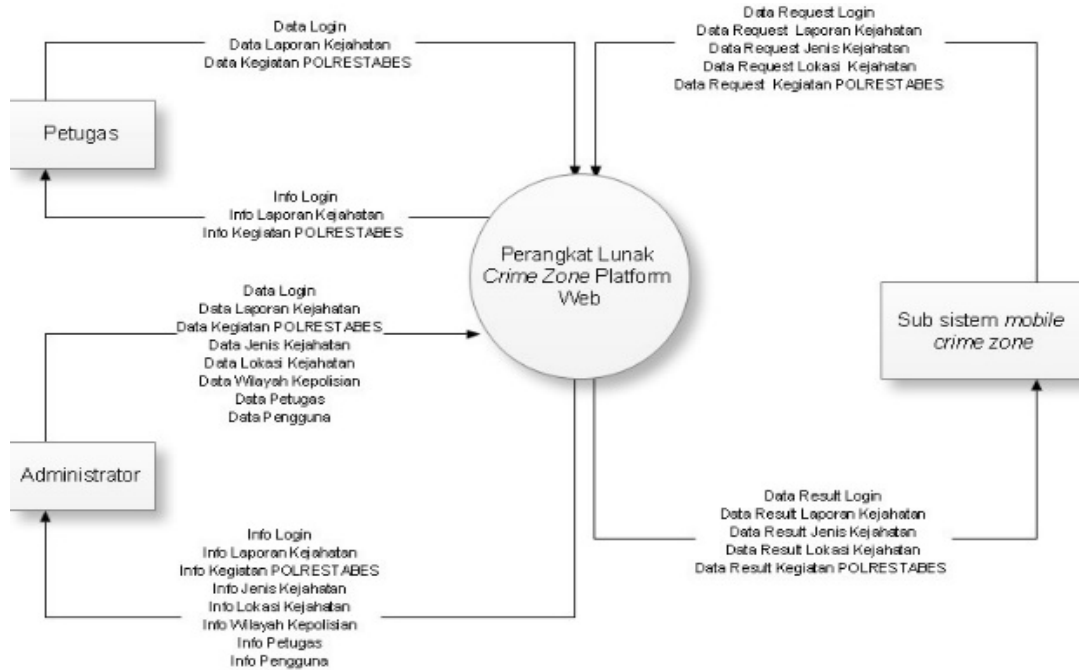
3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Kebutuhan Fungsional Sistem Legacy

Analisis kebutuhan fungsional dari sistem *legacy* menggambarkan proses kegiatan yang sedang berjalan pada sistem tersebut. Pada sistem *legacy*, subsistem, yaitu subsistem *web* dan subsistem *mobile*. Pada analisis ini yang akan dibahas hanya subsistem *web*, sedangkan subsistem *mobile* tidak perlu dilakukan analisis. Alasannya, karena migrasi yang dilakukan hanya untuk subsistem *web*. Analisis subsistem *web* ini dilakukan dengan tujuan un-



Gambar 1 Metode Migrasi Perangkat Lunak



Gambar 2 Diagram Konteks Subsystem Web Legacy

tuk mengetahui prosedur dan fungsi apa saja yang dimiliki oleh setiap proses yang ada pada subsistem *Web Legacy*. Analisis kebutuhannya dibagi menjadi dua:

Analisis Fungsional Subsystem *Web Legacy*

Subsystem *Web Legacy* dibangun dengan menggunakan pendekatan terstruktur, sehingga subsistem *legacy* yang akan dianalisis terdiri dari Diagram Konteks, DFD level 1, dan DFD level 2. Pada diagram konteks, kondisi subsistem digambarkan secara keseluruhan, sehingga memudahkan dalam proses analisis. Kemudian, dilanjutkan pada DFD Level 1 yang menampilkan proses-proses yang terlibat secara umum. Proses-proses tersebut tentunya memiliki subproses-subproses. Subproses-subproses ini ditampilkan dalam bentuk yang lebih detail pada DFD Level 2. Berikut adalah penjelasan lebih detail dari analisis subsistem *Web Legacy*.

Diagram Konteks Sub-Sistem *Web Legacy*

Diagram konteks merupakan diagram yang menggambarkan secara umum *input*, *process*, dan *output* yang terjadi dalam sebuah sistem. Berikut ini gambaran setiap proses-proses yang ada di sub-sistem *Web Legacy*.

Diagram konteks menggambarkan bahwa *legacy* subsistem *web* terdiri dari dua jenis pengguna, yaitu administrator dan petugas, selain itu ia juga menyediakan proses untuk digunakan oleh *legacy* subsistem *mobile*. Proses-proses yang dimiliki

oleh *legacy* subsistem ini dapat dilihat lebih detail pada Gambar 3.

DFD Level 1 Subsystem *Web Legacy*

Gambar 3 menunjukkan bahwa subsistem *Web Legacy* memiliki sembilan proses. Proses-proses tersebut dibagi untuk dua jenis pengguna, pertama untuk pengguna dengan hak akses administrator (admin) dan kedua untuk pengguna dengan hak akses petugas. Pengguna dengan hak akses admin dapat melakukan 8 proses, yaitu dari proses 1 sampai proses 8, sedangkan pengguna dengan hak akses petugas hanya dapat melakukan tiga proses yaitu login, melakukan pengolahan data laporan kejahatan dan melakukan pengolahan data kegiatan polrestabes.

Dari kesembilan proses tersebut, dilakukan analisis lebih dalam dengan menganalisis DFD level 2 dari setiap proses DFD level 1. Setelah diperoleh proses-proses yang dimiliki dari DFD level 2, maka kode pada setiap proses dianalisis untuk mendapatkan prosedur dan fungsi apa saja yang terlibat. Proses dan prosedur tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Analisis Kebutuhan Kelas Sistem Baru

Pada tahap sebelumnya, prosedur dan fungsi yang terlibat telah didefinisikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya, dari prosedur-prosedur tersebut akan dibentuk kelas yang dibutuhkan oleh sistem baru.

Kelas PetugasControl

Kelas ini terbentuk dari penggabungan DFD Level 2 Proses Login dan Proses Pengolahan Data Petugas. Kelas ini dibentuk dengan tujuan untuk memberikan otorisasi terhadap pengguna yang tidak berhak atas subsistem web, dan juga untuk melakukan pengolahan data petugas. Inilah alasan kenapa kedua proses tersebut digabung.

Kelas PenggunaControl

Kelas ini terbentuk dari penggabungan DFD Level 2 Proses Pengolahan Data Pengguna dan Proses Penyediaan Data Login. Kelas ini dibentuk dengan tujuan untuk mengelola data pengguna subsistem web, dan menyediakan data yang diperlukan pengguna subsistem mobile.

Kelas LaporanControl

Kelas ini terbentuk dari penggabungan DFD Level 2 Proses Pengolahan Data Laporan Kejahatan dan Proses Penyediaan Data Laporan. Kelas ini dibentuk dengan tujuan untuk mengelola data laporan kejahatan subsistem web, dan menyediakan data laporan kejahatan subsistem mobile.

Kelas KegiatanControl

Kelas ini terbentuk dari penggabungan DFD Level 2 Proses Pengolahan Data Kegiatan Polrestabes dan Proses Penyediaan Data Kegiatan Polrestabes. Kelas ini dibentuk dengan tujuan untuk mengelola data kegiatan polrestabes subsistem web, dan menyediakan data kegiatan polrestabes subsistem mobile.

Kelas JenisControl

Kelas ini terbentuk dari penggabungan DFD Level 2 Proses Pengolahan Data Jenis Kejahatan dan Proses Penyediaan Data Jenis Kejahatan. Kelas ini dibentuk dengan tujuan untuk mengelola data jenis kejahatan subsistem web, dan menyediakan data jenis kejahatan subsistem mobile.

Kelas LokasiControl

Kelas ini terbentuk dari penggabungan DFD Level 2 Proses Pengolahan Data Lokasi Kejahatan dan Proses Penyediaan Data Lokasi Kejahatan. Kelas ini dibentuk dengan tujuan untuk mengelola data lokasi kejahatan subsistem web, dan menyediakan data lokasi kejahatan subsistem mobile.

Kelas WilayahControl

Kelas ini terbentuk dari DFD Level 2 Proses Pengolahan Data Wilayah Kepolisian. Kelas ini dibentuk dengan tujuan hanya untuk mengelola data wilayah kepolisian subsistem web.

Selanjutnya, dikarenakan sistem baru menggunakan konsep MVC (Models-Views-Control-

TABEL 1
PROSEDUR YANG TERLIBAT

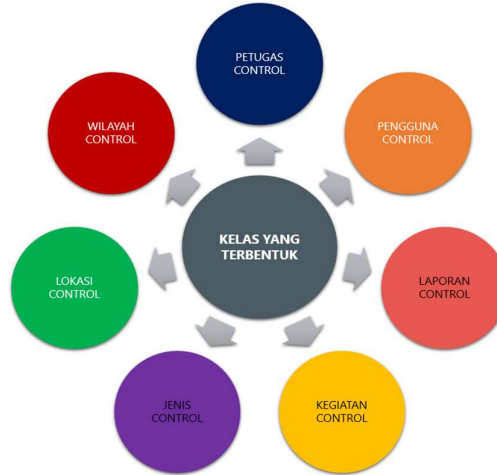
Asal Proses	Asal Prosedur
Login	login_admin
	login_petugas
	lupa_password
	input_petugas
Pengolahan Data Petugas	ubah_petugas
	view_petugas
	delete_petugas
Pengolahan Data Pengguna	view pengguna
	delete_pengguna
Penyediaan Web Service Proses 9.1	bind_user_data
	post_user_data
Pengolahan Data Laporan Kejahatan	input_laporan_kejahatan_admin
	view_laporan_kejahatan_admin
	update_laporan_kejahatan_admin
	delete_laporan_kejahatan_admin
	input_laporan_kejahatan_petugas
	view_laporan_kejahatan_petugas
	update_laporan_kejahatan_petugas
delete_laporan_kejahatan_petugas	
Penyediaan Web Service Proses 9.2	dateTime ParserID
	bind_laporan_kejahatan
	post_laporan_kejahatan
Pengolahan Data Kegiatan Polrestabes	update_laporan_kejahatan
	input_kegiatan_polrestabes_admin
	view_kegiatan_polrestabes_admin
	ubah_kegiatan_polrestabes_admin
	delete_kegiatan_polrestabes_admin
	input_kegiatan_polrestabes_petugas
	view_kegiatan_polrestabes_petugas
ubah_kegiatan_polrestabes_petugas	
Penyediaan Web Service Proses 9.5	delete_kegiatan_polrestabes_petugas
	bind_kegiatan_polrestabes
Pengolahan Data Jenis Kejahatan	input_jenis_kejahatan
	view_jenis_kejahatan
	ubah_jenis_kejahatan
	delete_jenis_kejahatan
Penyediaan Web Service Proses 9.4	bind_jenis_kejahatan
Pengolahan Data Lokasi Kejahatan	input_lokasi_kejahatan
	view_lokasi_kejahatan
	ubah_lokasi_kejahatan
	delete_lokasi_kejahatan
Penyediaan Web Service Proses 9.3	bind_lokasi_kejahatan
Pengolahan Data Wilayah Kepolisian	input_wilayah_kepolisian
	view_wilayah_kepolisian
	ubah_wilayah_kepolisian
	delete_wilayah_kepolisian

TABEL 2
KELAS MVC

No	models	Nama Kelas services	controllers
1	Petugas	PetugasService	PetugasControl
2	Pengguna	PenggunaService	PenggunaControl
3	Laporan	LaporanService	LaporanControl
4	Kegiatan	KegiatanService	KegiatanControl
5	Jenis	JenisService	JenisControl
6	Lokasi	LokasiService	LokasiControl
7	Wilayah	WilayahService	WilayahControl



Gambar 3 DFD Level 1 Subsystem *Web Legacy*



Gambar 4 Pembentukan Kelas Sistem Baru

lers), maka kelas pada *package controllers* tersebut membutuhkan kelas lainnya, dalam analisis ini adalah kelas *models* yang disimpan di *package models* dan kelas *services* yang disimpan di *package services* yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk menerapkan kelas *PetugasControl*, ia memerlukan kelas *Petugas* dan kelas *PetugasService*. Kelas *Petugas* diperlukan untuk memodelkan *database* petugas dan kelas *PetugasService* diperlukan sebagai penyedia *metode* CRUD untuk *controllers*. Hal ini juga berlaku untuk kelas-kelas lainnya.

Analisis Concurrency dan Asynchronous

Pada tahapan ini, akan dijelaskan mengenai kelas-kelas apa saja yang mengalami penerapan konsep

concurrency dan *asynchronous* pada kelas-kelas yang terbentuk sebelumnya. Analisis penerapan ini ditandai dengan (√) yang dapat dilihat pada Tabel 3 yang menampilkan semua kelas yang terbentuk dari tahapan sebelumnya.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada sistem baru menggunakan FRM (*Functional Relational Mapping*). Beberapa konsep FRM menyerupai dengan konsep ORM, tetapi juga memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaannya, daripada menjembatani jarak *object model* dengan *object database*, FRM membawa *database model* ke dalam Scala, sehingga *developer* tidak perlu menulis kode SQL.

Pemetaan yang dilakukan oleh FRM akan membutuhkan suatu jembatan berupa format data JSON yang menghubungkan FRM dengan *data-*

TABEL 3
KELAS ASYNC DAN CONCURRENT

Nama Package	Nama Kelas	Async	Concurrent
controllers	PetugasControl	√	√
	PenggunaControl	√	√
	LaporanControl	√	√
	KegiatanControl	√	√
	JenisControl	√	√
	LokasiControl	√	√
	WilayahControl	√	√
services	PetugasService	√	√
	PenggunaService	√	√
	LaporanService	√	√
	KegiatanService	√	√
	JenisService	√	√
	LokasiService	√	√
models	WilayahService	√	√
	Petugas	-	-
	Pengguna	-	-
	Laporan	-	-
	Kegiatan	-	-
	Jenis	-	-
	Lokasi	-	-
Wilayah	-	-	

TABEL 4
KELAS UJI PENGUJIAN UNIT

Kelas Uji	Jenis Pengujian
JenisKejahatan	Unit Testing
LokasiKejahatan	Unit Testing
WilayahKepolisian	Unit Testing
LaporanKejahatan	Unit Testing
KegiatanPolrestabes	Unit Testing
Petugas	Unit Testing
Pengguna	Unit Testing

TABEL 5
ROUTE UJI PENGUJIAN INTEGRASI

Route Uji	Jenis Pengujian
JenisKejahatan	Integration Testing
LokasiKejahatan	Integration Testing
WilayahKepolisian	Integration Testing
LaporanKejahatan	Integration Testing
KegiatanPolrestabes	Integration Testing
Petugas	Integration Testing
Pengguna	Integration Testing

TABEL 6
FORMAT DATA JSON

No	Nama	JSON	Deskripsi	Keterangan
1	Data array	{ result: "OK", response: [{ "key": "value", "key": "value" }] }	Format JSON ini digunakan ketika mengembalikan data yang berupa data array.	1. key: field database 2. value: nilai dari field 3. result: report proses pengolahan data 4. response: menandakan data yang akan dikembalikan berupa array
2	Data null	{ result: "NOK", response: null, error: { status: 404, message: "message" } }	Format JSON ini digunakan ketika mengembalikan data yang berupa data null.	5. message: pesan error

base yang ada pada server. Struktur format data JSON yang digunakan berupa data array dan null. Berikut adalah format data JSON yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Hasil Perbandingan Kode

Hasil perbandingan kode dapat dilihat pada Gambar 5 yaitu kode pada sistem Legacy dengan Gambar 6 yang menunjukkan kode dalam sistem baru.

Pengujian Unit dan Integrasi

Kelas uji dan route uji yang digunakan pada pengujian unit dan pengujian integrasi dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5.

Pengujian unit yang akan dilakukan, ditujukan untuk controllers sistem baru yang terdiri dari 7 kelas. Dari setiap kelas tersebut kemudian akan menguji setiap metode yang ada di kelas tersebut. Selanjutnya, pengujian integrasi ditujukan untuk route sistem baru yang terdiri dari 8 route. Dari setiap route tersebut kemudian akan menguji setiap metode yang ada di route tersebut. Tujuannya untuk memeriksa integrasi dengan database.

Setelah pengujian unit dan pengujian integrasi dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa pada pengujian unit, setiap metode yang diuji telah bekerja sesuai dengan tugas yang diharapkan.

```
<?php
ob_start();
include 'koneksi.php';

if(isset($_POST['kirim']))
{
    $petugas=$_SESSION['id_petugas'];
    mysql_query("INSERT INTO tmp_pelapor (id_pelapor)
    VALUES ('$_SESSION[id_petugas]')");

    mysql_query("INSERT INTO kegiatan_polrestabes (
        judul_kegiatan,
        deskripsi_kegiatan,
        tanggal_kegiatan,
        waktu_kegiatan,
        alamat_kegiatan
    )
    VALUES (
        '$_POST[judul_kegiatan]',
        '$_POST[deskripsi_kegiatan]',
        '$_POST[tanggal_kegiatan]',
        '$_POST[waktu_kegiatan]',
        '$_POST[alamat_kegiatan]'");

    header('location:viewkegiatanpolrestabes.php');
}
?>
```

Gambar 5 Kode Pada Sistem Legacy

TABEL 7
FUNGSIONAL UJI PENGUJIAN PERFORMA

Fungsional Uji	Jenis Pengujian
Input data laporan kejahatan	Performance Testing
View data laporan kejahatan	Performance Testing
Edit data laporan kejahatan	Performance Testing
Delete data laporan kejahatan	Performance Testing
Input data kegiatan polrestabes	Performance Testing
View data kegiatan polrestabes	Performance Testing
Edit data kegiatan polrestabes	Performance Testing
Delete data kegiatan polrestabes	Performance Testing
Input data jenis kejahatan	Performance Testing
View data jenis kejahatan	Performance Testing
Edit data jenis kejahatan	Performance Testing
Delete data jenis kejahatan	Performance Testing
Input data lokasi kejahatan	Performance Testing
View data lokasi kejahatan	Performance Testing
Edit data lokasi kejahatan	Performance Testing
Delete data lokasi kejahatan	Performance Testing
Input data wilayah kepolisian	Performance Testing
View data wilayah kepolisian	Performance Testing
Edit data wilayah kepolisian	Performance Testing
Delete data wilayah kepolisian	Performance Testing
View data pengguna	Performance Testing
Input data petugas	Performance Testing
View data petugas	Performance Testing
Edit data petugas	Performance Testing
Delete data petugas	Performance Testing

Sementara itu, pada pengujian pengujian integrasi, setiap route yang diuji telah berintegrasi dengan baik dengan database.

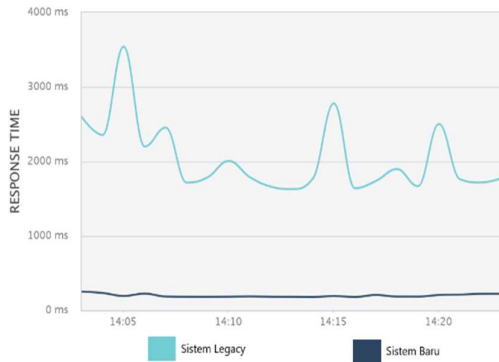
Pengujian Performa

Fungsional uji yang digunakan pada pengujian performa dapat dilihat pada Tabel 7. Setelah fungsional uji didefinisikan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian performa dengan menggunakan Blazemeter. Blazemeter merupakan salah satu platform pengujian performa berbasis cloud. Setelah pengujian selesai dilakukan, maka diperoleh hasil waktu respon dan nilai throughput antara sistem lama dengan sistem baru.

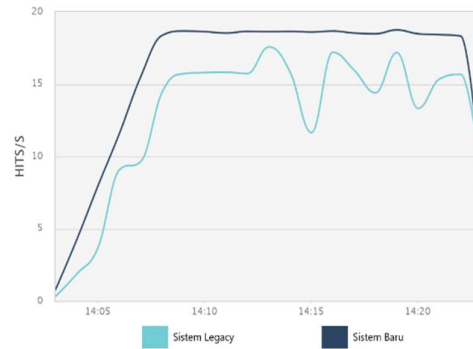
Berdasarkan Gambar 7 dan Gambar 8 dapat disimpulkan bahwa hasil waktu respon dari backend sistem baru lebih cepat dibandingkan dengan sistem lama yaitu sebesar 100.38 ms dan unit kerja yang dapat ditangani lebih banyak, yaitu 1.78 Hits/s.

```
def add = Action.async { implicit request =>
    val body = models.Regiatan.formRegiatan.bindFromRequest()
    body.fold(e => {
        val response = ErrorResponse(BAD_REQUEST, "invalid json")
        Future(BadRequest(Json.toJson(response)))
    }, { newRegiatan =>
        val future = kegiatanService.addRegiatan(newRegiatan)
        future.flatMap {
            case Some(ok) => Future.successful(
                Created(Json.toJson(SuccessResponse(ok))))
            case None => Future(
                BadRequest(Json.toJson(ErrorResponse(BAD_REQUEST, "add
                Regiatan fail"))))
        }
    })
}
```

Gambar 6 Kode Pada Sistem Baru



Gambar 7 Perbandingan Waktu Respon



Gambar 8 Perbandingan Nilai Throughput

4. Kesimpulan

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan performa dari sistem backend Crimezone telah dilakukan. Hal ini dicapai dengan memigrasikan bahasa pemrograman yang digunakan ke bahasa pemrograman yang baru. Berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

- 1) Dari setiap fungsionalitas sistem baru yang diuji dengan pengujian unit dan pengujian integrasi dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsinya sudah berjalan sesuai dengan tugasnya masing-masing.
- 2) Pengujian performa antara sistem lama dengan sistem baru menghasilkan kesimpulan bahwa performa sistem baru berjalan lebih cepat dengan melayani akses data yang dibutuhkan oleh pengguna.
- 3) Memigrasikan *backend* Crimezone ke Scala dapat memudahkan penerapan konsep pemrograman *asynchronous*, *concurrency*, dan *parallelism*.

Referensi

- [1] M. Odersky, L. Spoon and B. Venners, *Programming in Scala*, California: Artima Press is an imprint of Artima, Inc., 2010.
- [2] Dwarampudi, Venkatreddy; Dhillon, Shahbaz Singh; Shah, Jivitesh; Sebastian, Nikhil Joseph; Kanigicharla, Nitin Satyanarayan; "Comparative study of the Pros and Cons of Programming languages Java, Scala, C++, Haskell, VB .NET, AspectJ, Perl, Ruby, PHP & Scheme," 2010.
- [3] thomas, "thomasknierim," [Online]. Available: <http://www.thomasknierim.com/119/java/performance-java-vs-php-vs-scala/>. [Accessed Monday August 2015].
- [4] N. Raychaudhuri, *Scala in Action*, Shelter Island: Manning, 2013.
- [5] E. Ackerman, J. Ebert and A. Winter, "Ein Referenz-Prozessmodell zur Software-Migration," 2005.